



Analisis Hubungan Kepatuhan Penggunaan Obat TB Terhadap Kualitas Hidup Pasien Rawat Jalan di RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau

Putri Yuliany¹, Ariesta Kirana Efmisa², Devahimer Harsep Rosi³

¹ Universitas Mohammad Natsir Bukittinggi, Indonesia

² Universitas Mohammad Natsir Bukittinggi, Indonesia

³ Universitas Mohammad Natsir Bukittinggi, Indonesia

*Email : Yulianiputri140@gmail.com

Abstrak. Dalam mengukur tingkat kesejahteraan masyarakat dalam sebuah negara salah satunya adalah kesehatan. Banyak faktor yang mengakibatkan kesehatan menjadi masalah yang sulit diselesaikan jika muncul di suatu wilayah. Sehingga diperlukan upaya-upaya seperti peningkatan pemeliharaan dan perlindungan kepada masyarakat agar tetap sehat. Penyakit yang menjadi masalah di Indonesia salah satunya adalah tuberkulosis (TB). Desain penelitian yang digunakan adalah deskriptif korelasi dengan metode pendekatan cross-sectional yaitu jenis penelitian yang menekankan waktu pengukuran atau observasi data variabel independent dan dependent hanya satu kali pada satu saat. Teknik sampling yang digunakan adalah probability, dengan menggunakan metode simple random sampling. Sampel yang diperoleh dengan rumus Slovin adalah 74 semua pasien pengguna Obat Anti Tuberkulosis (OAT) Rawat Jalan Di RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau. Hasil korelasi menunjukkan nilai signifikan $0,028 < 0,05$, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara kepatuhan penggunaan obat TB dengan kualitas hidup.

Kata kunci: Kepatuhan dan Kualitas Hidup.

Abstract. One way to measure the level of public welfare in a country is by examining health. Many factors can make health a difficult problem to solve if it occurs in a region. Therefore, efforts are needed, such as improving public health care and protection to maintain health. One of the diseases that is a problem in Indonesia is tuberculosis (TB). The research design used was descriptive correlation with a cross-sectional approach, a type of research that emphasizes the time of measurement or observation of independent and dependent variable data only once at a time. The sampling technique used was probability, using the simple random sampling method. The sample obtained using the Slovin formula was 74 outpatients using Anti-Tuberculosis Drugs (OAT) at Arifin Achmad Regional Hospital, Riau Province. The correlation results showed a significant value of $0.028 < 0.05$, so it can be concluded that there is a relationship between adherence to TB drug use and quality of life.

Keywords: Compliance and Quality of Life

1. Pendahuluan

Dalam mengukur tingkat kesejahteraan masyarakat dalam sebuah negara salah satunya adalah kesehatan. Banyak faktor yang mengakibatkan kesehatan menjadi masalah yang sulit diselesaikan jika muncul di suatu wilayah. Sehingga diperlukan upaya-upaya seperti peningkatan pemeliharaan dan perlindungan

kepada masyarakat agar tetap sehat. Penyakit yang menjadi masalah di Indonesia salah satunya adalah *tuberkulosis* (TB).

Indonesia merupakan salah satu negara penyumbang kasus TB terbanyak di dunia, berikut merupakan lima peringkat penyumbang kasus TB yaitu : India (26 persen), Indonesia (10 persen), China (6,8 persen), Filipina (6,8 persen), dan Pakistan (6,3 persen). Pada tahun 2024 Indonesia terdapat 1.090.000 kasus TB dan 125.000 kematian, yang berarti ada sekitar 14 kematian setiap jamnya. Dengan distribusi yang menunjukkan bahwa 596 ribu kasus terjadi pada laki-laki, 359 ribu pada perempuan, serta 135 ribu kasus pada anak-anak usia 0-14 tahun. Statistik ini menegaskan urgensi peningkatan upaya pencegahan dan pengobatan di seluruh wilayah Indonesia (Kemenkes RI, 2025).

Berikut merupakan data kasus TB di Indonesia berdasarkan provinsi yaitu : Jawa Barat 234.710, Jawa Timur 116.752, Jawa Tengah 107.685, Sumatera Utara 74.434, DKI Jakarta 70.380, Banten 50.300, Sulawesi Selatan 44.556, Sumatera Selatan 37.946, Lampung 31.302, Sumatera Barat 25.083, Riau 23.315, Kalimantan Timur 21.686, NTB 19.215, Kalimantan Barat 18.583, Aceh 18.462, NTT 17.061, Kalimantan Selatan 15.126, Sulawesi Utara 14.377, Kepulauan Riau 13.756, Jambi 12.028, Papua 11.645, Sulawesi Tengah 10.084, Sulawesi Tenggara 9.931, Maluku 9.307, Papua Tengah 9.194, Daerah Istimewa Yogyakarta 7.835, Kalimantan Tengah 7.803, Bengkulu 7.772, Gorontalo 6.945, Bali 6.497, Papua Selatan 6.117, Papua Pegunungan 5.743, Sulawesi Barat 5.060, Bangka Belitung 5.045, Maluku Utara 4.912, Kalimantan Utara 3.537, Papua Barat 3.260, Papua Barat Daya 2.556 (Kementerian Kesehatan, 2025).

Provinsi Riau termasuk provinsi penyumbang terbesar kasus TB di Indonesia, karena menempati nomor urut sebelas. Di Provinsi Riau salah satu rumah sakit yang banyak menangani kasus *tuberkulosis* (TB) adalah RSUD Arifin Achmad. Ini dikarenakan RSUD Arifin Achmad merupakan rumah sakit pemerintah Provinsi Riau, yang menjadi rumah sakit rujukan dari semua rumah sakit di wilayah Provinsi Riau. Jumlah pasien pengguna obat anti *tuberkulosis* (OAT) yang ada di RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau, selama enam bulan terakhir yaitu bulan Mei 2025 berjumlah 82 pasien, Juni 2025 sebanyak 87 pasien, Juli 2025 sebanyak 89 pasien, Agustus 2025 sebanyak 81 pasien, September 2025 sebanyak 95 pasien, dan Oktober 2025 sebanyak 90 pasien (RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau, 2025).

Keberhasilan pengobatan penyakit *tuberkulosis* (TB) terjadi jika pasien patuh untuk selalu meminum obat. Dimana *tuberkulosis* (TB) dapat dikontrol dengan cara pengobatan sampai pasien sembuh total. Akan tetapi terdapat penyebab rendahnya keberhasilan pengobatan ini dikarenakan pasien tidak patuh dalam mengkonsumsi obat. Ketidapatuhan terhadap pengobatan akan mengakibatkan tingginya angka kegagalan pengobatan penderita *tuberkulosis*, sehingga akan meningkatkan resiko kesakitan, kematian, dan menyebabkan semakin banyak ditemukan penderita *tuberkulosis* dengan Basil Tahan Asam (BTA) yang resisten dengan pengobatan standar. Pasien resisten tersebut akan menjadi sumber penularan kuman yang

resisten di masyarakat. Hal ini tentunya akan mempersulit pemberantasan penyakit tuberkulosis di Indonesia serta memperberat beban pemerintah (Nasedum et al., 2021).

Selain itu juga kepatuhan pasien sangat dituntut dalam menjalani pengobatan jangka panjang. Kepatuhan ini diharapkan agar kemampuan bakteri dalam tubuh dapat berkurang, melemah dan mati. Jika pasien TB paru tidak patuh dalam minum obat, maka dapat menyebabkan angka kesembuhan pasien rendah, angka kematian tinggi, dan kekambuhan meningkat serta lebih fatal lagi adalah terjadinya resistensi kuman terhadap beberapa OAT, sehingga penyakit TB paru menjadi sangat sulit untuk disembuhkan (Letmau et al., 2023).

Selain kepatuhan pasien dalam meminum obat yang dapat meningkatkan keberhasilan pengobatan *tuberkulosis* (TB) yaitu kualitas hidup pasien. Kualitas hidup merupakan persepsi individu terhadap kehidupannya di tengah masyarakat dalam konteks budaya dan sistem nilai yang ada terkait dengan tujuan, harapan, standar dan perhatian (Saadah et al., 2019).

Meningkatkan kepatuhan pasien *tuberkulosis* (TB) dalam mengkonsumsi obat dan juga meningkatnya kualitas hidup pasien sangat berhubungan dengan sikap pasien. Dimana sikap pasien yang baik akan mampu meningkatkan kepatuhan minum obat dan juga kualitas hidupnya. Sikap itu merupakan suatu komponen pemikiran, perasaan dan tindakan, yang selalu berkaitan dalam memahami suatu hal di lingkungan sekitar. Dimana jika pasien memiliki sikap yang buruk maka akan memiliki kontribusi dalam perilaku pasien dalam minum obat dan juga kualitas hidupnya (Akhmad et al., 2016).

Berdasarkan dari latar belakang yang telah di paparkan maka peneliti ingin meneliti mengenai Analisis Hubungan Kepatuhan Penggunaan Obat TB Terhadap Kualitas Hidup Pasien Rawat Jalan Di RSUD Arifin Achmad

2. Metode

Penelitian ini menggunakan digunakan adalah penelitian deskriptif korelasional dengan pendekatan cross-sectional, yaitu pengukuran variabel independen dan dependen dilakukan dalam satu waktu yang sama untuk melihat hubungan di antara keduanya. Penelitian ini dilaksanakan di RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau pada periode November hingga Desember 2025, dengan populasi seluruh pasien pengguna Obat Anti Tuberkulosis (OAT) rawat jalan sebanyak 90 orang. Penentuan sampel dilakukan menggunakan rumus Slovin sehingga diperoleh 74 responden, dengan teknik probability sampling melalui metode simple random sampling, yaitu pengambilan sampel secara acak tanpa memperhatikan strata populasi (Sugiyono, 2019; Swarjana, 2015). Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa kuesioner, yaitu MMAS-8 untuk mengukur kepatuhan pengobatan dan WHOQOL-BREF untuk mengukur kualitas hidup, yang telah terstandarisasi dan banyak digunakan dalam penelitian kesehatan. Prosedur

penelitian dilakukan melalui pembagian kuesioner kepada responden setelah diberikan informed consent, kemudian responden mengisi data demografi dan seluruh pernyataan yang tersedia, dan selanjutnya peneliti mengumpulkan kembali lembar jawaban sebagai data penelitian .

Selanjutnya, analisis data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan analisis univariat dan bivariat. Analisis univariat digunakan untuk menggambarkan distribusi frekuensi dari masing-masing variabel seperti kepatuhan, kualitas hidup, sikap, dan dukungan keluarga secara deskriptif (Notoatmodjo, 2018). Sementara itu, analisis bivariat digunakan untuk mengetahui hubungan antar variabel independen dan dependen melalui tabel silang, dengan uji statistik Spearman Rank karena data berskala ordinal. Pengujian hipotesis dilakukan dengan tingkat signifikansi $\alpha = 0,05$ dan confidence interval 95%, dimana jika nilai p-value $\leq 0,05$ maka hipotesis alternatif (H_a) diterima yang berarti terdapat hubungan signifikan, sedangkan jika p-value $\geq 0,05$ maka hipotesis nol (H_0) diterima yang berarti tidak terdapat hubungan signifikan antara variabel sikap dan dukungan keluarga dengan kepatuhan serta kualitas hidup pasien TB. Pendekatan analisis ini memberikan gambaran yang komprehensif mengenai hubungan antar variabel yang diteliti serta memperkuat validitas hasil penelitian secara ilmiah

3. Hasil dan Pembahasan

Sosiodemografi Responden

Berdasarkan dari hasil penelitian maka diperoleh data sosiodemografi responden yang dapat dilihat pada tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Data Sosiodemografi Responden

No	Profil Responden	Frekuensi	%
1	Usia		
A	25-30 Tahun	13	17,6
B	31-35 Tahun	14	18,9
C	36-40 Tahun	14	18,9
D	41-45 Tahun	16	21,6
E	45-50 Tahun	17	23,0
	Total	74	100
2	Jenis Kelamin		
A	Laki-Laki	38	51,4
B	Perempuan	36	48,6

No	Profil Responden	Frekuensi	%
Total		74	100
3	Lama Menjalani Pengobatan		
A	> 2-4 Bulan	41	55,4
B	> 4-6 Bulan	27	36,5
C	> 6 Bulan	6	8,1
Total		74	100
4	BB Awal Pengobatan		
A	≤50 Kg	22	29,7
b	51-60 Kg	25	33,8
c	61-70 Kg	20	27,0
d	71-80 Kg	6	8,1
e	>80 Kg	1	1,4
Total		74	100
5	BB Terakhir		
a	≤50 Kg	24	32,4
b	51-60 Kg	22	29,7
c	61-70 Kg	19	25,7
d	71-80 Kg	9	12,2
e	>80 Kg	0	0
Total		74	100
6	BTA Awal Pengobatan		
a	+	74	100
b	-	0	0
Total		100	100
7	BTA Terakhir		
a	+	56	75,7
b	-	18	24,3
Total		74	100

Berdasarkan point 1 pada tabel, dimana mayoritas responden memiliki usia 45-50 tahun, sebanyak 17 orang (23,0%), diikuti oleh usia 41-45 tahun, sebanyak 16 orang (21,6%), usia 36-40 tahun, sebanyak 14 orang (18,9%), usia 31-35 tahun, sebanyak 14 orang (18,9%) dan usia 25-30 tahun, sebanyak 13 orang (17,6%).

Analisis Univariat

Variabel Kepatuhan

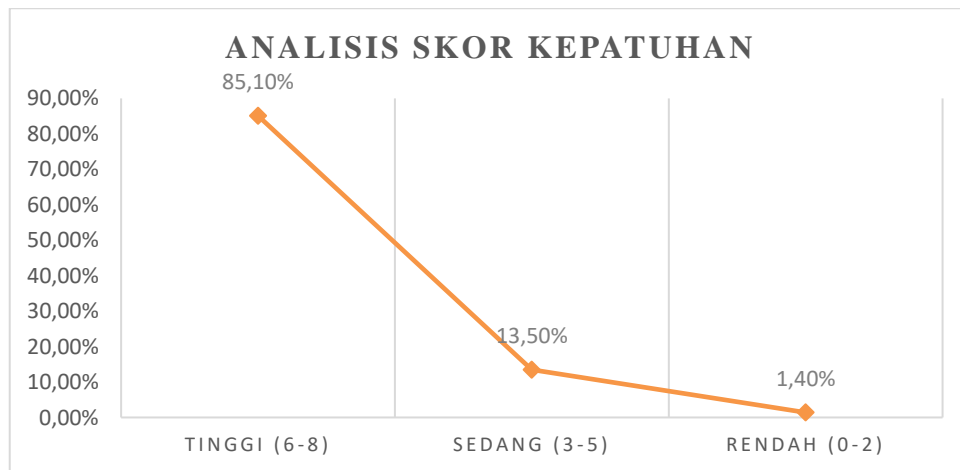
Untuk mengetahui tingkat kepatuhan pasien, peneliti menggunakan instrumen MMAS-8 (*Morisky Medication Adherence Scale*). Instrumen ini terdiri dari 8 butir pernyataan dengan pilihan jawaban ya atau tidak dan satu item skala likert, yang digunakan untuk mengukur sejauh mana pasien mengikuti pengobatan secara konsisten. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa rata-rata variabel kepatuhan berada pada kategori tinggi. Hal ini menandakan bahwa pasien TB di RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau, telah memiliki kepatuhan yang tinggi dalam penggunaan obat, sehingga akan mampu membantu pasien dalam proses penyembuhan.

Tabel 2. Analisis Skor Kepatuhan Pasien

Kategori Kepatuhan	Skor	Frekuensi	Persentase (%)
Tinggi	6-8	63	85,1
Sedang	3-5	10	13,5
Rendah	0-2	1	1,4

Pengukuran kepatuhan menggunakan instrument *Morisky Medication Adherence Scale* (MMAS-8) yang terdiri dari 8 pertanyaan dengan rentang skor 0-8. Skor kemudian dikategorikan menjadi kepatuhan tinggi (6-8), sedang (3-5), dan rendah (0-2). Berdasarkan tabel 5.2, sebagian besar responden menunjukkan jawaban yang mengarah pada perilaku patuh pada setiap item pertanyaan. Hasil akumulasi skor seluruh item kemudian dikategorikan berdasarkan skor total MMAS-8 sebagaimana ditampilkan pada table 2 mayoritas responden termasuk dalam kategori kepatuhan tinggi.

Hasil analisis skor kepatuhan dapat digambarkan dalam bentuk grafik sebagai berikut:



Gambar 1

Grafik Analisis Skor Kepatuhan Pasien Dalam Penggunaan Obat TB

Berdasarkan gambar 1, dimana data menunjukkan bahwa sebagian besar pasien (85,10%) berada pada kategori tinggi, yang menunjukkan bahwa kecenderungan kepatuhan yang baik terhadap penggunaan obat TB. Namun demikian masih terdapat pasien sebanyak (13,5%) pasien yang tergolong kategori sedang, yang menunjukkan bahwa pasien telah menunjukkan perilaku patuh dalam menjalani terapi, namun belum sepenuhnya konsisten dalam mengkonsumsi obat TB sesuai anjuran, masih terdapat sebagian responden yang sesekali lupa atau tidak mengkonsumsi obat sesuai jadwal yang ditentukan, dan juga masih terdapat (1,40%) pasien yang tergolong memiliki tingkat kepatuhan yang rendah, yang berisiko mengalami gangguan keberhasilan terapi apabila tidak diberikan pendampingan dan edukasi lebih lanjut.

Variabel Kualitas Hidup

Untuk mengetahui kualitas hidup pasien, peneliti menggunakan instrumen WHOQOL-BREF (*World Health Organization Quality of Life-Biomedical Research and Education Facility*) dimana instrumen ini terdiri dari 26 butir pernyataan. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa rata-rata variabel kualitas hidup berada pada kategori baik. Hal ini menandakan bahwa pasien TB di RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau, telah memiliki kualitas hidup yang layak sehingga ini akan membantu pasien dalam upaya penyembuhan penyakit yang diderita.

Analisis Bivariat

Untuk mengetahui hubungan antara kepatuhan dengan kualitas hidup dalam penelitian ini digunakan uji *spearman rank*. Hasil analisis korelasi tersebut disajikan pada tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3. Korelasi Variabel Kepatuhan Dengan Kualitas Hidup

No	Variabel	Signifikan	Koefisien Korelasi
----	----------	------------	--------------------

1	Kepatuhan	0,028	0,255
---	-----------	-------	-------

Berdasarkan tabel 3 dimana dasar pengambilan keputusan uji hipotesis berdasarkan pada nilai signifikan, dimana jika nilai signifikan $< 0,05$ maka dinyatakan adanya hubungan, sedangkan jika nilai signifikan $> 0,05$ maka tidak ada hubungan, sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara kepatuhan dengan kualitas hidup. Nilai koefisien korelasi 0,255 menunjukkan bahwa hubungan tersebut bersifat positif dengan kekuatan korelasi yang rendah. Artinya, semakin tinggi Tingkat kepatuhan pasien, maka kualitas hidup cenderung meningkat, meskipun hubungan yang terbentuk tidak kuat.

Pembahasan

Karakteristik Sosiodemografi

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa sosiodemografi responden dari segi usia yaitu mayoritas berusia > 40 tahun. Hal ini menandakan bahwa pada usia ini pasien sudah mulai menua sehingga imun tubuh menurun dan juga masih berada pada usia produktif sehingga tingkat mobilitas tinggi, benar kerja tinggi dan kurangnya istirahat sehingga mudah untuk tertular penyakit TB.

Selain itu dari segi jenis kelamin laki-laki lebih banyak terkena penyakit TB dari pada perempuan yaitu sebanyak 51,4%. Hal ini disebabkan karena beberapa penyebab seperti kebiasaan merokok yang mayoritas dilakukan oleh laki-laki sehingga dengan memiliki kebiasaan merokok maka akan merusak sistem pertahanan paru-paru sehingga akan mempermudah bakteri TB untuk berkembang biak. Selain itu juga konsumsi alkohol, dimana dengan sering mengkonsumsi alkohol dapat menurunkan sistem kekebalan tubuh dan mobilitas tinggi, dimana laki-laki sering melakukan interaksi sosial dan mobilitas tinggi di luar rumah, sehingga meningkatkan peluang untuk terpapar droplet dari penderi TB lain.

Hubungan Kepatuhan Dengan Kualitas Hidup

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan kepatuhan dengan kualitas hidup memiliki nilai signifikan sebesar $0,028 < 0,05$, yang artinya terdapat hubungan yang signifikan antara kepatuhan dengan kualitas hidup pasien rawat jalan di RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau. Sedangkan nilai koefisien korelasi yang diperoleh sebesar 0,255, maka dapat diketahui bahwa tingkat hubungan antara kepatuhan dengan kualitas hidup pasien rawat jalan di RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau, dapat dinyatakan bersifat positif dengan kekuatan korelasi yang rendah.

Arah hubungan yang positif mengindikasikan bahwa semakin semakin tinggi Tingkat kepatuhan pasien dalam mengkonsumsi OAT sesuai anjuran, maka kualitas hidup pasien cenderung semakin baik. Sebaliknya, jika kepatuhan rendah, maka kualitas hidup juga cenderung menurun. Namun, kekuatan hubungan yang lemah ($r = 0,255$) menunjukkan bahwa kualitas hidup pasien TB tidak hanya dipengaruhi oleh kepatuhan minum obat saja. Terdapat faktor lain yang juga berperan, seperti lama menderita, efek samping obat, dukungan keluarga, status ekonomi, tingkat Pendidikan, kormorbiditas, stigma sosial.

Keberhasilan pengobatan penyakit tuberkulosis (TB) terjadi jika pasien patuh untuk selalu meminum obat. Dimana *tuberkulosis* (TB) dapat dikontrol dengan cara pengobatan sampai pasien sembuh total. Akan tetapi terdapat penyebab rendahnya keberhasilan pengobatan ini dikarenakan pasien tidak patuh dalam mengkonsumsi obat. Ketidapatuhan terhadap pengobatan akan mengakibatkan tingginya angka kegagalan pengobatan penderita tuberkulosis, sehingga akan meningkatkan resiko kesakitan, kematian, dan menyebabkan semakin banyak ditemukan penderita tuberkulosis dengan Basil Tahan Asam (BTA) yang resisten dengan pengobatan standar. Pasien resisten tersebut akan menjadi sumber penularan kuman yang resisten di masyarakat. Hal ini tentunya akan mempersulit pemberantasan penyakit tuberkulosis di Indonesia serta memperberat beban pemerintah (Nasedum et al., 2021).

Selain itu juga kepatuhan pasien sangat dituntut dalam menjalani pengobatan jangka panjang. Kepatuhan ini diharapkan agar kemampuan bakteri dalam tubuh dapat berkurang, melemah dan mati. Jika pasien TB paru tidak patuh dalam minum obat, maka dapat menyebabkan angka kesembuhan pasien rendah, angka kematian tinggi, dan kekambuhan meningkat serta lebih fatal lagi adalah terjadinya resistensi kuman terhadap beberapa OAT, sehingga penyakit TB paru menjadi sangat sulit untuk disembuhkan (Letmau et al., 2023).

Selain kepatuhan pasien dalam meminum obat yang dapat meningkatkan keberhasilan pengobatan *tuberkulosis* (TB) yaitu kualitas hidup pasien. Kualitas hidup merupakan persepsi individu terhadap kehidupannya di tengah masyarakat dalam konteks budaya dan sistem nilai yang ada terkait dengan tujuan, harapan, standar dan perhatian (Saadah et al., 2019).

Meningkatkan kepatuhan pasien *tuberkulosis* (TB) dalam mengkonsumsi obat dan juga meningkatnya kualitas hidup pasien sangat berhubungan dengan sikap pasien. Dimana sikap pasien yang baik akan mampu meningkatkan kepatuhan minum obat dan juga kualitas hidupnya. Sikap itu merupakan suatu komponen pemikiran, perasaan dan tindakan, yang selalu berkaitan dalam memahami suatu hal di lingkungan sekitar. Dimana jika pasien memiliki sikap yang buruk maka akan memiliki kontribusi dalam perilaku pasien dalam minum obat dan juga kualitas hidupnya (Akhmad et al., 2016).

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Rochmah et al. (2024) yang menyatakan bahwa kepatuhan penggunaan obat anti tuberkulosis memiliki hubungan dengan kualitas hidup pasien tuberkulosis dengan hubungan yang rendah. Dimana keterkaitan antara variabel kepatuhan penggunaan obat dan kualitas hidup lemah, sehingga dengan semakin tinggi tingkat kepatuhan penggunaan obat ini akan mampu diikuti sedikit peningkatan oleh variabel kualitas hidup.

Penelitian Papeo et al. (2021), Ferlia et al. (2025), Ritassi et al. (2024), Ahmadi & Mashitah (2026) menyatakan bahwa kepatuhan memiliki hubungan dengan kualitas hidup. Demikian pula dengan hasil penelitian Yani et al. (2026) yaitu ada hubungan kepatuhan penggunaan obat dengan kualitas hidup pasien penderita TB Paru. Kepatuhan yang tinggi terhadap pengobatan TB dapat mempercepat proses penyembuhan dan mengurangi gejala klinis, yang langsung berdampak pada peningkatan kesejahteraan fisik pasien. Namun

penelitian Aripin et al. (2025) menyatakan bahwa kepatuhan tidak memiliki hubungan dengan kualitas hidup.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan terhadap pasien penderita tuberkulosis di RSUD Arifin Achmad Provinsi Riau, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara tingkat kepatuhan dalam menjalani pengobatan dengan kualitas hidup pasien tuberkulosis. Hal ini dibuktikan dengan hasil uji statistik yang menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,028 yang lebih kecil dari $\alpha = 0,05$, sehingga dapat dinyatakan bahwa hubungan tersebut bersifat signifikan secara statistik. Selain itu, nilai koefisien korelasi sebesar 0,255 menunjukkan bahwa hubungan antara kepatuhan dan kualitas hidup berada pada kategori korelasi rendah, namun tetap memiliki arah hubungan positif, yang berarti semakin tinggi tingkat kepatuhan pasien dalam menjalani pengobatan, maka cenderung semakin baik pula kualitas hidup yang dimiliki oleh pasien tuberkulosis tersebut.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, & Mashitah, M. W. (2026). Hubungan kepatuhan minum obat terhadap kualitas hidup pasien tuberkulosis di wilayah kerja UPTD Puskesmas Jombang, Jember. *Borneo Nursing Journal (BNJ)*, 8(1), 3022–3031.
- Akhmad, A. N., Primanda, Y., & Istanti, Y. (2016). Kualitas hidup pasien gagal jantung kongestif berdasarkan karakteristik demografi. *Jurnal Keperawatan Soedirman*, 11(8), 33–45.
- Aripin, Tanty, H. N., & Pangestu, C. T. (2025). Hubungan kepatuhan minum obat dengan kualitas hidup penderita tuberkulosis di Rumah Sakit Islam Sukapura. *Jurnal Farmasi IKIFA*, 4(2), 133–142.
- Ferlia, R., Palupi, R., Kusuma, A., & Kamellawati, F. (2025). Hubungan family centered care dan kepatuhan terapi dengan kualitas hidup pada pasien TB paru. *Jurnal Kesehatan*, 15(2), 34–44.
- Jankowska-Polanska, B., Uchmanowicz, I., Chudiak, A., Dudek, K., Morisky, D. E., & Szymanska-Chabowska, A. (2016). Psychometric properties of the Polish version of the eight-item Morisky Medication Adherence Scale in hypertensive adults. *Patient Preference and Adherence*, 10, 1759–1766.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2025). *Gerakan Indonesia akhiri TBC*. Kemenkes RI.
- Lapau, B. (2017). *Metode penelitian kesehatan: Metode ilmiah penulisan skripsi, tesis, dan disertasi*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Letmau, W., Pora, Y. D., & Sadipun, D. K. (2023). Hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pasien tuberkulosis paru di RSD Kalabahi Kabupaten Alor. *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan Masyarakat*, 10(1), 1–9.
- Nasedum, I. R., Simon, M., & Fitriani. (2021). Hubungan dukungan keluarga terhadap kepatuhan pengobatan pasien tuberkulosis paru. *Jurnal Kesehatan*, 4(4), 358–363.
- Notoatmodjo, S. (2018). *Metodologi penelitian kesehatan*. Rineka Cipta.

-
- Papeo, D. R. P., Immaculata, M., & Rukmawati, I. (2021). Hubungan antara kepatuhan minum obat (MMAS-8) dan kualitas hidup (WHOQOL-BREF) penderita tuberkulosis di puskesmas Kota Bandung. *Indonesian Journal of Pharmaceutical Education*, 1(2), 86-97.
- Ritassi, A. J., Nuryanto, I. K., & Rismawan, M. (2024). Hubungan antara kepatuhan minum obat dengan kualitas hidup penderita tuberkulosis. *Jurnal Gema Keperawatan*, 17(1), 63-78.
- Rochmah, N. N., Kurniawati, M., Danan, D., & Pangesti, Y. F. (2024). Hubungan kepatuhan minum obat anti tuberkulosis (OAT) dengan kualitas hidup pasien tuberkulosis di UPTD Puskesmas Cilacap Selatan 1. *Jurnal Ilmiah Nusantara*, 2(4), 1-9.
- Saadah, N., Ningsih, R., & Haskar, E. (2019). Hubungan dukungan keluarga dengan kualitas hidup pasien TB paru. *Jurnal Menara Medika*, 1(2), 79-85.
- Sekaran, U. (2017). *Metodologi penelitian untuk bisnis*. Salemba Empat.
- Sugiyono. (2017). *Metode penelitian administrasi: Dilengkapi dengan metode R&D*. Alfabeta.
- Swarjana, I. K. (2015). *Metodologi penelitian kesehatan*. Andi Offset.
- Yani, R., Sianipar, B. K., & Murwati. (2026). Hubungan kepatuhan minum obat dengan kualitas hidup pada pasien TB paru di instalasi rawat jalan Rumah Sakit AR Bunda Prabumulih tahun 2025. *Journal Student Scientific*, 4(1), 133-142.
- Zebua, S. E. (2024). *Gambaran kepatuhan minum obat penderita tuberkulosis paru di Rumah Sakit Khusus Paru Medan Sumatera Utara (Skripsi)*. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Elisabeth Medan.